

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan bahasa yang paling dibutuhkan pemelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua adalah keterampilan berbicara. Kecakapan berbicara bahasa Indonesia sangat diperlukan, karena dengan kecakapan ini dapat memberikan keuntungan secara akademik maupun finansial kepada pemelajar asing dalam berbagai acara internasional yang melibatkan Indonesia (Iswary, 2019, hlm. 59). Keterampilan berbicara juga sangat diperlukan untuk kebutuhan komunikasi dengan orang lain. Berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Menurut Tarigan (1983, hlm. 15), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Menurut Tara, dkk (2019, hlm. 366) keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Penguasaan keterampilan berbicara, akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan pemelajar secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat sedang berbicara sehingga generasi muda mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing diharapkan tidak hanya mengajarkan bahasa tulis tetapi peserta BIPA juga mampu untuk mahir berbicara bahasa Indonesia.

Kurniawan, dkk (2019) dalam jurnalnya menyatakan banyak pengajar yang melaporkan hasil belajar pemelajar BIPA yang masih banyak terdapat kesalahan. Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dibuat oleh penutur asing

dominan berasal dari proses transfer dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, baik dalam hal pemilihan kata, struktur kalimat, ucapan, dan pemakaian imbuhan. Dalam penelitian ini juga Kurniawan, dkk menyimpulkan kemampuan berbicara pemelajar BIPA telah dikuasai siswa di 23 sekolah penyelenggara BIPA dengan persentase 16,3%.

Keterampilan berbicara pemelajar BIPA cenderung masih rendah karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) mahasiswa BIPA kurang aktif dalam pembelajaran karena metode yang digunakan pendidik kurang inovatif; (2) evaluasi untuk pembelajaran berbicara jarang dilakukan sehingga mahasiswa BIPA tidak terbiasa berlatih berbicara bahasa Indonesia; (3) dalam berbicara di depan kelas, mahasiswa BIPA kurang mampu merangkai kata-kata atau kurangnya kosakata yang mereka miliki sehingga tidak terstruktur; (4) dalam kegiatan berbicara siswa terkadang masih malu, gugup, segan dengan senior; (5) bahasa Indonesia adalah bahasa kedua mereka sehingga lebih sulit untuk dipelajari (Ramliyana, 2018, hlm. 120). Sependapat dengan Ramliyana, Faiza, dkk (2021) juga menyatakan bahwa dalam keterampilan berbicara kesalahan yang sering terjadi adalah kurangnya percaya diri dalam mengucapkan kata, menyusun struktur kalimat, dan kesalahan dalam melafalkan bunyi bahasa yang terkadang sulit dipahami oleh temannya sendiri. Hal ini dilatarbelakangi karena bahasa pertama yang mempunyai perbedaan bunyi dengan bahasa Indonesia. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya keterampilan berbicara pemelajar BIPA di atas dikarenakan kurang percaya diri pemelajar BIPA ketika menyusun kalimat, merangkai kosa kata dan pengucapan lafal yang berbeda sehingga sulit dimengerti.

Keterampilan berbicara siswa tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus terus dibina dan dikembangkan agar keterampilan berbicara yang dimiliki dapat bersifat komunikatif dan menarik. Keahlian guru dalam mengajar juga harus diikuti dengan penggunaan strategi, metode dan media yang baik agar pembelajaran dapat berhasil. Budiawan, dkk (2018) berpendapat bahwa keterampilan berbicara penting untuk dikuasai dalam

berkomunikasi karena kesalahan dalam berbicara dapat berpengaruh terhadap informasi atau makna yang disampaikan kepada mitra tutur melalui suatu ujaran.

Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan pengajar terkait keadaan atau kemampuan berbicara subjek penelitian di Balai Bahasa UPI bahwasannya, kemampuan berbicara pemelajar sudah cukup baik namun belum mampu memisahkan informasi yang penting dan kurang penting ketika berbicara sehingga penyampaian informasi kurang optimal. Pembendaharaan kosakata yang dimiliki pemelajar juga masih terbatas. Pemelajar juga belum mampu mengefektifkan waktu saat latihan berbicara sehingga topik pembicaraan jadi meluas dan waktunya kurang efektif. Pengajar juga menyatakan bahwa ketika pembelajaran biasanya menggunakan metode gambar sebagai pusat informasi yang kemudian dikembangkan. Dalam pembelajaran, pemelajar juga lebih menyukai media visual yang menarik dan topik-topik atau tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keadaan di atas, peneliti memilih teknik *Pecha Kucha* pada penelitian ini sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar BIPA tingkat 3. Teknik *Pecha Kucha* merupakan salah satu metode alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara. *Pecha Kucha* pertama kali diperkenalkan oleh dua orang arsitek Inggris, Astrid Klein dan Mark Dytham di Tokyo, Jepang pada Februari 2003 dalam menyampaikan presentasi proyek mereka pada kelompok arsitektur Klein Dytham. Teknik ini dipilih karena efektivitasnya. Para arsitek cenderung berbicara terlalu banyak. Namun sejak *Pecha Kucha* digunakan, para arsitek mampu membatasi kebiasaan mereka dan membuat presentasi menjadi singkat dan jelas (Ekayanti, dkk., 2018). *Pecha Kucha* <dibaca: pa-chok-cha> artinya basa-basi. Nguyen (2015) mendefinisikan *Pecha Kucha* sebagai gaya presentasi lisan yang ringkas dimana presenter memiliki waktu 20 detik untuk menggambarkan gagasan utama setiap *PowerPoint slide* (atau Prezi) yang menampilkan gambar tanpa teks.

*Pecha Kucha* semakin populer untuk digunakan dalam presentasi. Umumnya digunakan untuk presentasi bisnis, namun ketika digunakan untuk presentasi dalam pembelajaran teknik ini terbilang sukses dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar. Teknik ini mampu melatih kemampuan berbicara pemelajar menjadi lebih efektif karena keterbatasan waktu. Pemelajar BIPA juga dituntut menjadi lebih cepat berpikir dan memeroses kata atau kalimat yang ingin diucapkan sesuai dengan tayangan gambar.

Penelitian yang berkenaan dengan teknik *Pecha Kucha* sudah beberapa kali dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faliyanti (2021) menyatakan bahwa penggunaan teknik *Pecha Kucha* dalam pengajaran berbicara lebih efektif daripada teknik konvensional. Penelitian lain yang sejenis juga dilakukan oleh Rokhaniyah (2019) memberikan pernyataan yang positif bahwa *Pecha Kucha* dapat mengoptimalkan kemampuan berbicara pemelajar. Rokhaniyah juga menyatakan bahwa *PechaKucha* dapat memberikan kontribusi positif bagi pemelajar EFL sebagaimana tercermin dalam akademik pencapaian. Ekayanti (2018) dalam jurnalnya juga menyatakan bahwa implementasi teknik *PechaKucha* sangat bermanfaat bagi calon guru dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya karena presentasi dengan menggunakan teknik *Pecha Kucha* mampu mengasah keterampilan berbicara, kosa kata, ekspresi dalam berbicara dan tata cara berbicara.

Penerapan teknik *Pecha Kucha* umumnya menggunakan media *picture PowerPoint*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media animasi 2D sebagai media pembantu untuk menerapkan teknik *Pecha Kucha*. Media animasi 2D merupakan jenis animasi yang memiliki sifat datar secara visual. Objek dalam gambar bisa berupa tulisan, bentuk benda, warna dan *spesial efek* (Purnomo & Andreas, 2013, hlm. 11). Animasi 2D mempunyai ukuran panjang (x-azis) dan (Y-axis). Disebut *animasi 2D* karena dibuat melalui sketsa yang digerakkan satu persatu sehingga nampak seperti nyata dan

bergerak. *Animasi 2D* hanya bisa dilihat dari depan saja (Walangadi & Pratama, 2018, hlm. 203).

Media animasi yang dirangkai dari potongan gambar yang terlihat hidup dapat dipakai dalam pembelajaran, selain dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi di kelas dan juga dapat meningkatkan minat atau menarik perhatian peserta didik lebih karena sifatnya yang unik dan menarik. Media animasi sangat mendukung proses pembelajaran. Dengan menggunakan media animasi dapat memicu daya tangkap dan membuat pemelajar lebih semangat belajar. Dengan adanya media animasi dapat memberikan semangat peserta didik untuk belajar.

Penggunaan media animasi memberikan manfaat positif dalam proses pembelajaran dan dapat membantu pemelajar mempelajari bahan pelajaran yang sangat luas, yang dalamnya memuat berbagai macam konsep, fakta, dan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan bahan pelajaran (Saputri, 2019). Pujiriyanto (2005) juga mengemukakan bahwa rangsangan melalui indera visual lebih efektif untuk membantu seseorang dalam proses belajar

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengonsepan sebuah pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik *Pecha Kucha* berbantuan media animasi 2D. *Pecha Kucha* dipilih karena dapat mengasah keterampilan berbicara, kosa kata, dan tata cara berbicara. Media animasi 2D dipilih karena media berupa visual dapat lebih memotivasi dan menarik untuk pemelajar ketika pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan berbicara pemelajar BIPA tingkat 3 akan meningkat secara efektif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Teknik Pecha Kucha Berbantuan Media Animasi 2D dalam Pembelajaran Berbicara Naratif Pemelajar BIPA 3*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

Dewi Nur Meilinda, 2023

**PENERAPAN TEKNIK PRESENTASI PECHA KUCHA BERBANTUAN MEDIA ANIMASI 2D DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA NARATIF BAGI PEMELAJAR BIPA 3**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana kemampuan berbicara naratif pemelajar BIPA tingkat 3 pada kondisi *baseline* awal (A1)?
2. Bagaimana kemampuan berbicara naratif pemelajar BIPA tingkat 3 menggunakan teknik *Pecha Kucha* berbantuan media animasi 2D pada kondisi intervensi?
3. Bagaimana kemampuan berbicara naratif pemelajar BIPA tingkat 3 pada kondisi *baseline* akhir (A2)?
4. Bagaimana perbedaan hasil kemampuan berbicara naratif pemelajar BIPA tingkat 3 pada kondisi *baseline* awal (A1) dan *baseline* akhir (A2) setelah dilakukan intervensi menggunakan menggunakan teknik *Pecha Kucha* berbantuan media animasi 2D pada kondisi intervensi?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran proses kegiatan penelitian yang hendak dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara naratif pemelajar BIPA tingkat 3 pada *baseline* awal (A1) dan *baseline* akhir (A2) melalui intervensi menggunakan teknik *Pecha Kucha* berbantuan media animasi 2D. Adapun tujuan khusus penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah bertujuan untuk mendeskripsikan tentang:

1. kemampuan berbicara naratif pemelajar BIPA tingkat 3 pada kondisi *baseline* awal (A1).
2. kemampuan berbicara naratif pemelajar BIPA tingkat 3 menggunakan teknik *Pecha Kucha* berbantuan media animasi 2D.
3. kemampuan berbicara naratif pemelajar BIPA tingkat 3 pada kondisi *baseline* akhir (A2).
4. perbedaan kemampuan berbicara pemelajar BIPA tingkat 3 pada kondisi *baseline* awal (A1) dan *baseline* akhir (A2) setelah dilakukan intervensi menggunakan teknik *Pecha Kucha* berbantuan animasi 2D.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Berikut uraian manfaat dari penelitian ini:

##### 1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam penerapan teknik *Pecha Kucha* berbantuan media animasi 2D dalam pembelajaran keterampilan berbicara naratif pemelajar BIPA.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai penerapan teknik *Pecha Kucha* berbantuan media animasi 2D untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini juga dapat membantu peneliti mengetahui perkembangan kemampuan berbicara pemelajar BIPA yang menjadi sasaran penelitian.

###### b. Manfaat Bagi Pemelajar

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada pemelajar BIPA dalam pembelajaran berbicara menggunakan teknik *Pecha Kucha* berbantuan media animasi 2D.

###### c. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan terkait penerapan teknik *Pecha Kucha* berbantuan media animasi 2D untuk meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA tingkat

3.